



Original Article

Program Pendampingan dan Pelatihan: Implementasi Ragam Komunikasi pada Sivitas Akademika SMA Kristoforus II Jakarta

Surianto¹, Gerson Ralph Manuel Kho², Destri Sari Gunarti³, Fabianus Fensi⁴, Yosafhat Christian Limbong⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Bunda Mulia, Jakarta

Correspondence Author: suriantoacunk@gmail.com✉

Abstract:

Miscommunication arises when communication between individuals is not conducted with optimal effectiveness and efficiency. This phenomenon is notably prevalent within academic environments, such as schools, which constitute a significant portion of an individual's formative years—typically spanning 12 years. To address this issue, a structured program encompassing mentorship and training rooted in communication studies, both theoretical and practical, was implemented with the aim of mitigating instances of miscommunication. This initiative engaged a total of 124 participants, comprising 118 students and 6 teachers from Kristoforus II Senior High School in Jakarta. The training emphasized the development of public communication skills, alongside their application within the fields of psychological communication and broadcast communication. Participants provided overwhelmingly positive feedback on the training's execution, underscoring the efficacy of practical training methods. The findings reaffirm the recommendation of practical approaches as an optimal methodology for enhancing public communication competencies in educational

Keywords: Community service, public speaking, psychology communication, broadcasting.

Introduction

Sebagai entitas sosial yang ditakdirkan untuk hidup berkelompok, manusia senantiasa berada dalam lingkaran aktivitas interaksi yang tidak terputus sepanjang perjalanan hidupnya [\(Iffah & Yasni, 2022\)](#). Dalam setiap momen interaksi, terjadi pertukaran pesan yang melibatkan proses penyampaian dan penerimaan melalui berbagai medium komunikasi. Komunikasi, sebagai aktivitas fundamental, merupakan



<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

inti dari eksistensi manusia yang tidak dapat dipisahkan dari setiap aspek kehidupannya. Dalam realitas praktis, komunikasi mewujud dalam berbagai bentuk, mulai dari bahasa lisan, ekspresi tubuh, hingga metode-metode lain yang secara dinamis beradaptasi dengan konteks yang melingkupinya (Surianto & Iswanto, 2024).

Keberadaan manusia, baik sebagai individu maupun kelompok, melintasi batas ruang dan waktu melalui berbagai saluran komunikasi yang tersedia [\(Mucharam, 2022\)](#). Aktivitas komunikasi ini berlangsung dengan dinamika yang kompleks, mencakup skala mikro dalam hubungan keluarga, persahabatan, dan komunitas pendidikan, hingga skala makro dalam tatanan profesional dan masyarakat luas.

Namun, dalam proses interaksi yang dilakukan, sering kali muncul disonansi komunikasi yang menjadi penghalang keberhasilan proses tersebut. Disonansi ini—yang sering terwujud sebagai miskomunikasi—sering kali bermula dari keterbatasan kemampuan untuk menyampaikan dan memahami pesan secara efektif [\(Wulandari, 2014\)](#). Komunikator yang bijak dituntut untuk mempertimbangkan elemen-elemen komunikasi seperti pesan, medium, gangguan, hingga audiens penerima. Di sisi lain, keberhasilan komunikasi juga terletak pada peran penerima pesan yang mampu menangkap esensi pesan secara utuh [\(Price, 1991\)](#). Ketidakpahaman atau distorsi pada pihak penerima kerap menjadi penyebab utama kegagalan komunikasi, yang pada akhirnya menggagalkan maksud dan tujuan interaksi [\(Surianto & Subandi, 2024\)](#).

Dalam konteks pendidikan, sekolah menjadi ruang kedua yang esensial setelah keluarga, di mana proses interaksi manusia berlangsung dalam kerangka yang lebih terstruktur [\(Gunarti, 2024\)](#). Di Indonesia, institusi pendidikan menjadi wahana utama bagi setiap individu untuk menjalani proses pembentukan karakter dan pengetahuan selama 12 tahun. Interaksi dalam ekosistem sekolah melibatkan beragam elemen, termasuk kepala sekolah, guru, staf, siswa, dan komunitas yang mendukung. Lingkungan ini mencerminkan heterogenitas yang tinggi, menampilkan beragam karakteristik individu yang unik dan khas. Oleh karenanya, interaksi yang terjadi di dalamnya sering kali memiliki kompleksitas yang tidak terhindarkan dan rentan terhadap miskomunikasi [\(Permana, 2018\)](#).

Sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini, sebuah program pendampingan dan pelatihan diselenggarakan di SMA Kristoforus II Jakarta. Program ini dirancang untuk berfungsi sebagai wadah refleksi dan aksi, yang mendorong para guru dan siswa untuk menginternalisasi dan menerapkan teori-teori komunikasi, dari konsep-konsep yang paling fundamental hingga implementasi praktis dalam konteks komunikasi publik. Dalam hal ini, pelatihan tidak hanya dipandang sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai medium untuk merangsang kesadaran kritis dan pemahaman yang mendalam mengenai relevansi teori komunikasi dengan dinamika kehidupan sosial yang terus berkembang.

Pelatihan ini disusun dalam tiga sesi utama yang secara sistematis mencakup tiga topik besar: komunikasi publik, komunikasi psikologi, dan komunikasi penyiaran. Setiap sesi dirancang untuk memberikan keseimbangan antara pemahaman teoritis yang mendalam dengan aplikasi praktis yang relevan dengan kebutuhan peserta. Pada sesi pertama, peserta diajak untuk menggali pemahaman mengenai komunikasi publik, yang merupakan dasar dari banyak bentuk komunikasi lainnya dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Kemudian, sesi berikutnya berfokus pada komunikasi psikologi, yang menekankan pada aspek psikologis dalam interaksi antar manusia, baik dalam hubungan interpersonal maupun dalam pembentukan pesan yang efektif. Sesi terakhir membahas komunikasi penyiaran, yang memungkinkan peserta untuk mengeksplorasi

komunikasi massa melalui simulasi praktis. Dalam sesi ini, peserta diberikan kesempatan untuk memerankan peran sebagai pembawa berita, yang tidak hanya menguji keterampilan teknis dalam penyampaian pesan, tetapi juga memberikan pengalaman langsung mengenai bagaimana komunikasi disampaikan melalui media massa.

Program pelatihan ini tidak hanya dimaksudkan sebagai sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan semata, tetapi juga sebagai ruang bagi pembentukan pengalaman belajar yang holistik dan relevan dengan realitas pendidikan di SMA Kristoforus II Jakarta. Dengan pendekatan yang lebih interaktif dan melibatkan partisipasi aktif dari peserta, pelatihan ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Girsang, 2018). Dalam konteks ini, pelatihan dirancang untuk memungkinkan setiap individu, baik itu siswa maupun guru, untuk berinteraksi, berdialog, dan mengeksplorasi teori serta praktik komunikasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar ruang kelas.

Melalui pendekatan yang demikian, diharapkan program ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi publik, komunikasi psikologi, dan komunikasi penyiaran. Lebih dari itu, program ini diharapkan dapat menjadi cermin dari dinamika sosial yang terus berkembang, dimana keterampilan komunikasi menjadi semakin penting dalam membentuk individu yang mampu beradaptasi dan berkontribusi secara efektif di masyarakat. Sebagai hasil dari proses ini, para peserta tidak hanya memperoleh keterampilan komunikasi yang lebih baik, tetapi juga mampu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran komunikasi dalam membangun hubungan sosial yang lebih harmonis dan berkelanjutan.

Methods

Program pelatihan komunikasi dimulai dengan pelatihan komunikasi publik (Broeckelman-Post & Pyle, 2016). Topik ini dipilih sebagai materi pertama karena pelatihan-pelatihan selanjutnya sangat terkait erat dengan prinsip-prinsip komunikasi publik. Metode bercerita digunakan sebagai metode utama oleh seluruh pelatih, mengingat efektivitasnya yang signifikan dalam konteks pelatihan, khususnya apabila ditujukan kepada siswa-siswi sekolah menengah atas (Hyang, 2024). Melalui metode bercerita, pelatih mampu menarik perhatian peserta secara lebih efektif, memungkinkan keterlibatan yang lebih dalam dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang mengandalkan narasi mampu menggugah pemahaman dan meningkatkan daya serap peserta terhadap materi yang disampaikan.



Figure 1. Pemaparan materi terkait komunikasi publik

Program kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai komponen-komponen mendasar dalam komunikasi, yang mencakup komunikator, pesan, media, audiens, serta dampak yang ditimbulkan pada audiens. Setelah peserta memahami elemen-elemen dasar ini, dilakukan sesi praktis sederhana yang memungkinkan mereka untuk mempraktikkan komunikasi efektif dengan memperkenalkan diri. Tujuan utama dari sesi awal ini adalah untuk menganalisis keterampilan komunikasi peserta sebelum melanjutkan ke tahap pelatihan berikutnya. Sesi ini menjadi langkah pertama dalam mengeksplorasi bagaimana pesan dikomunikasikan, bagaimana media dapat mempengaruhi penyampaian pesan, dan bagaimana audiens menjadi bagian integral dalam proses komunikasi yang lebih luas.



Figure 2. Simulasi komunikasi publik

Sesi berikutnya membahas tentang pemahaman berbagai karakteristik manusia. Para peserta diperkenalkan pada beragam ciri kepribadian yang bertujuan untuk membantu mereka merancang komunikasi yang efektif, yang disesuaikan dengan karakteristik baik komunikator maupun komunikan (Garvin & Juniarti, 2021). Pemahaman ini diperlukan agar komunikasi yang disampaikan mampu mencapai audiens dengan lebih tepat. Setelah peserta memahami kekuatan dan kelemahan masing-masing karakter, mereka diberi kesempatan untuk mempraktikkan komunikasi publik dengan menyesuaikan isi pesan serta gaya penyampaiannya sesuai dengan karakteristik audiens yang beragam. Para guru yang turut mengikuti pelatihan juga menyadari betapa pentingnya pengenalan karakter untuk mengoptimalkan komunikasi publik, baik dalam interaksi pribadi maupun dalam konteks pengajaran di kelas (Woolfolk, 2019).



Figure 3. Simulasi komunikasi psikologi-Implementasi pengenalan karakter pada komunikasi publik

Kombinasi pembelajaran teoretis dan praktis terbukti menjadi metode yang sangat efektif dalam pelatihan ini [\(Mustakim, Gunawan, Zulaifi, & Hardiyansyah, 2022\)](#). Partisipan muda seringkali menunjukkan tingkat efikasi diri yang lebih rendah, sementara para guru yang telah bertahun-tahun menjalani profesinya cenderung lebih fokus pada tugas mengajar daripada memperbarui keterampilan mereka. Oleh karena itu, pelatih memasukkan kegiatan interaktif dan praktis untuk mengalihkan perhatian peserta dari kekhawatiran terkait efikasi diri dan mengarahkan mereka pada pengalaman pembelajaran individu yang lebih menyeluruh [\(Soetjipto, Putra, Widhiarso, & Khakim, 2023\)](#). Dengan demikian, tujuan dari pelatihan ini adalah untuk membangun rasa percaya diri pada setiap individu, agar mereka tidak ragu dalam mempraktikkan komunikasi publik secara efektif.



Figure 4. Simulasi pembawaan berita

Untuk meningkatkan interaktivitas dalam pelatihan, para pelatih mengintegrasikan pemahaman karakter pada sesi terakhir. Sesi ini memperkenalkan peserta pada dasar-dasar komunikasi penyiaran, yang dilengkapi dengan latihan praktis. Pelatih menggunakan peralatan seperti kamera untuk memberikan pengalaman langsung dan simulasi dalam pembawaan berita. Sesi ini menjadi sesi pelatihan yang paling diminati oleh para peserta, karena mereka tidak hanya mempelajari teori komunikasi publik, tetapi juga dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka pelajari melalui simulasi praktis yang menyenangkan. Para peserta menunjukkan kemampuan mereka dalam membawakan berita, memperlihatkan penguasaan prinsip-prinsip komunikasi publik yang telah mereka pelajari sepanjang program pelatihan. Keberhasilan sesi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif mencakup keseimbangan antara teori dan aplikasi, serta memberikan ruang bagi peserta untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

Results

Sejumlah 118 siswa-siswi dan 6 guru pendamping dari SMA Kristoforus II Jakarta sebagai peserta kegiatan telah mengikuti sesi-sesi pelatihan. Penerapan praktis bagi para peserta dapat diterapkan saat para peserta melakukan berbagai aktivitas akademik di lingkungan sekolah. Hal tersebut terproyeksikan dengan baik saat para

peserta melakukan simulasi interaksi satu sama lain saat pelatihan berlangsung. Untuk mengukur keberhasilan masing-masing pelatihan, pemateri mengadakan sesi evaluasi pada setiap akhir pelatihan.

Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan pengumpulan umpan balik terkait kegiatan program pendampingan dan pelatihan oleh peserta terhadap pemateri. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen ukur yang mencakup empat indikator utama, yaitu edukatif, objektif, akuntabel, dan transparan. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing indikator sebagaimana diuraikan oleh Fensi (2023). Indikator edukatif mengacu pada sejauh mana kegiatan PKM memberikan manfaat serta memenuhi kebutuhan peserta. Indikator objektif berkaitan dengan relevansi materi yang disampaikan terhadap kebutuhan peserta. Indikator akuntabel menilai tingkat pemahaman peserta terhadap kejelasan materi yang dipresentasikan. Sementara itu, indikator transparan menyoroti sejauh mana narasumber melibatkan peserta secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan

Berikut hasil umpan balik dari peserta secara meyeluruh terhadap pelatihan pertama;

Table 1. Umpan Balik Pelatihan I – Komunikasi Publik

Indikator	Bobot
Edukatif	3,22
Objektif	3,25
Akuntabel	3,28
Transparan	3,18

Tabel di atas, menjelaskan bahwa pemateri mendapatkan umpan balik dari para peserta dengan nilai yang tinggi. Para peserta memberikan penilaian kuantitatif dengan skala 1, 2, 3, dan 4. Dengan demikian, rata-rata nilai pemateri dari masing-masing indikator, menunjukkan bahwa para peserta pelatihan merasa “Puas” dengan pelatihan yang diberikan oleh pemateri. Dapat disimpulkan bahwa pelatihan komunikasi publik yang diterima oleh para peserta pelatihan telah menerima umpan balik dari para peserta.

Table 2. Umpan Balik Pelatihan II – Komunikasi Psikologi

Indikator	Bobot
Edukatif	3,28
Objektif	3,25
Akuntabel	3,30
Transparan	3,36

Berdasarkan tabel di atas, pemateri mendapatkan umpan balik dari para peserta dengan nilai yang lebih tinggi dari pelatihan pertama. Para peserta tetap memberikan penilaian kuantitatif dengan skala 1, 2, 3, dan 4. Dengan demikian, rata-rata nilai pemateri dari masing-masing indikator, menunjukkan bahwa para peserta pelatihan merasa “Sangat Puas” dengan pelatihan yang diberikan oleh pemateri.

Pelatihan psikologi komunikasi yang membahas pengenalan karanter komunikator dan komunikan mendapatkan umpan balik yang lebih tinggi dari pelatihan sebelumnya. Hal ini selaras dengan karakteristik peserta yang lebih menyukai sesi praktis daripada teoretis. Pada pelatihan kedua, para peserta lebih banyak melakukan kegiatan praktis daripada pembelajaran teoretis.

Table 2. Umpan Balik Pelatihan II – Komunikasi Psikologi

Indikator	Bobot
Edukatif	3 ,31
Objektif	3 ,25
Akuntabel	3 ,35
Transparan	3 ,44

Pada pelatihan ketiga, para peserta mendapatkan sesi praktis dengan bobot yang lebih besar daripada pelatihan kedua. Nilai umpan balik para peserta menunjukkan bahwa para peserta semakin memberikan nilai umpan balik yang lebih tinggi daripada sesi pelatihan sebelumnya. Pelatihan ketiga memberi kesempatan para peserta untuk melakukan simulasi komunikasi penyiaran. Hal tersebut membuat para peserta semakin memberikan nilai umpan balik yang tinggi pada indikator “Transparan”.



Figure 5. Dokumentasi pemateri bersama peserta pelatihan

Secara menyeluruh, sesi-sesi pelatihan yang diberikan kepada para peserta telah berjalan dengan baik. Peserta pelatihan telah mengikuti pembelajaran teoretis dan praktis dengan antusiasme yang tinggi. Program pelatihan menjadi kegiatan akademik yang disukai oleh anggota sivitas akademika SMA Kristoforus II Jakarta, karena mampu menjawab kebutuhan para peserta dalam memperdalam keilmuan komunikasi, secara khusus komunikasi publik.

Conclusion

Program pendampingan dan pelatihan yang memberikan pembelajaran dan

kesempatan untuk mengimplementasi beragam komunikasi yang dilaksanakan dapat dimanfaatkan SMA Kristoforus II Jakarta, untuk menerapkan komunikasi publik yang lebih efektif di lingkungan sekolah. Siswa-siswi dan guru merasa bahwa pelatihan ini sangat tepat untuk dilaksanakan, menimbang pentingnya kemampuan berkomunikasi untuk menghindari berbagai kemungkinan munculnya miskomunikasi di lingkungan sekolah. Para guru yang turut mengikuti pelatihan, turut menyadari pentingnya pembelajaran komunikasi publik, secara khusus komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik pribadi sebagai tenaga pendidik, serta pengetahuan karakter siswa sebagai peserta didik. Penyesuaian karakter terhadap penyampaian pesan dan isi pesan, menjadi hal yang memainkan peran penting untuk mencapai komunikasi yang efektif dan efisien di lingkungan sekolah.

Praktik pengenalan diri, komunikasi psikologi, dan simulasi membawakan berita tidak secara langsung memberikan pengalaman praktis yang berhubungan di lingkungan sekolah. Namun, kegiatan-kegiatan tersebut menjadi kegiatan interaktif yang tetap memberikan pengalaman praktis kepada para peserta pelatihan. Komunikasi publik menjadi keilmuan yang tidak terbatas, oleh karena itu kegiatan-kegiatan berkomunikasi apapun dapat turut andil mempertajam kemampuan berkomunikasi publik seseorang. Dengan demikian, Komunikasi publik yang diperkuat dengan pengenalan karakter komunikator dan komunikan mampu meningkatkan efisiensi komunikasi.

Suggestion

Pelaksanaan program pendampingan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi publik, harus didampingi dengan kegiatan praktis yang melibatkan para peserta pelatihan. Pelatihan sedara teoretis tetap diperlukan untuk memastikan para peserta memperoleh pengetahuan yang bersifat esensial dan substansial. Pelatihan teoretis akan menjadi lebih baik apabila program pendampingan disempurnakan dengan pelatihan praktis, agar para peserta memiliki kesempatan untuk langsung mengimplementasikan teori yang para peserta peroleh saat peralihan.

Program pelatihan dapat dilakukan di berbagai jenis lokasi. Hal ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan para peserta, serta ketersediaan fasilitas dari daerah diselenggarakannya kegiatan pelatihan. Durasi pelatihan yang disarankan adalah 90 – 120 menit pada setiap sesinya, agar para peserta dapat focus dan memiliki kesempatan, secara khusus pada sesi praktis atau simulasi. Jumlah peserta yang dilibatkan pada program pelatihan turut dapat disesuaikan dengan fasilitas penunjang yang tersedia di area/lokasi pelatihan.

References

- Broeckelman-Post, M. A., & Pyle, A. S. (2016). Public speaking versus hybrid introductory communication courses: exploring four outcomes. *Communication Education*, 66(2), 1-19. doi:10.1080/03634523.2016.1259485
- Fauzan, R., Harsono, K., Meisandy, R. P., Barokah, M., & Muhaimin, M. I. (2024). Optimising Human Resource Management as an Effort to Improve Employee Performance through Digital Attendance. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 16-25.
- Fensi, F. (2023). Pengabdian kepada Masyarakat: Penyuluhan tentang “Citizen Journalism” sebagai Ekspresi Sikap Demokrasi Kaum Muda. *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan*, 7(2).

- Garvin, G., & Juniarti, F. (2021). Penyusunan Modul Pelatihan Kecerdasan Sosial Emosional Untuk Menurunkan Kecenderungan Agresi Pada Remaja. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1), 76-85.
- Girsang, L. R. M. (2018). 'Public Speaking' Sebagai Bagian Dari Komunikasi Efektif (Kegiatan Pkm Di Sma Kristoforus 2, Jakarta Barat). *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan*, 2(2).
- Gunarti, D. S. G. (2024). Pendampingan Praktik Komunikasi Publik di SMK Santa Theresia, Jakarta Pusat. *Massa APJIKI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 73-81.
- Hyang, O. S. (2024). *Bicara Itu Ada Seninya*. Puteh Press.
- Iffah, F., & Yasni, Y. F. (2022). Manusia Sebagai Makhluk Sosial. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*, 1(1), 38-47.
- Mucharam, A. (2022). Membangun Komunikasi Publik yang Efektif. *Ikon: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 27(1), 71-82.
- Mustakim, I., Gunawan, I. M., Zulaifi, R., & Hardiyansyah. (2022). PELATIHAN METODE PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMATANGAN KARIR SISWA. *COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 71-77.
- Permana, N. S. (2018). MEMBANGUN SISTEM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(10), 3-12.
- Price, J. P. (1991). Effective Communication: A Key to Successful Collaboration. *Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth*, 35(4), 25-28. doi:<https://doi.org/10.1080/1045988X.1991.9944255>
- Romulo, C. S., & Dalimunthe, Z. (2024). Effect of related party transaction and tax haven utilization on tax avoidance moderated by Country-by-Country reporting. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 26-40.
- Soetjipto, H. P., Putra, M. D., Widhiarso, W., & Khakim, Z. (2023). Assessment of the psychometric properties of the Indonesian version of the General Self-Efficacy Scale-12 (GSES-12) in a sample of Indonesian high school students. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 259-274.
- Surianto, S., & Iswanto, C. R. (2024). Pengaruh Host Attractiveness dan Program TV terhadap Minat Menonton: Studi komparatif Vincent dan Desta sebagai Host Program TV "Tonight Show". *Jurnal sosial dan sains*, 4(6), 471-485.
- Surianto, S., Panjaitan, T. N., Subandi, Z. E., & Janeardie, S. C. (2025). PELATIHAN RAGAM KOMUNIKASI DI SMK SANTA THERESIA PENJURUSAN PARIWISATA DAN PERANGKAT LUNAK. *GANESHA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 305-313.
- Surianto, S., & Subandi, Z. E. (2024). Pelatihan Komunikasi Publik dalam Konteks Psikologi: Pengenalan Karakter Siswa-Siswi dan Guru SMA Cinta Kasih Tzu Chi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(8), 450-457.
- Woolfolk, A. (2019). *Educational Psychology*. Pearson.
- Wulandari, D. (2024). The Effectiveness of Youtube Channel as Learning Media at Conversation Class. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 67-69.
- Wulandari, R. (2014, May 1). EFFECTIVE INTERPERSONAL COMMUNICATION FOR FOREIGN MANAGERS TO INDONESIAN CO-WORKERS. *BINUS BUSINESS REVIEW*, 5(1), 145-157.